

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pasar modal sering dianggap sebagai cerminan dari kesehatan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan indeks saham dapat memberikan wawasan tentang kondisi ekonomi secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan Pasar modal memiliki peranan yang penting terhadap perekonomian suatu negara karena menjalankan dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan (Muklis, 2016).

Pasar modal membantu berbagai investor di suatu negara untuk memprediksi perekonomian, harga sekuritas, dan keuntungannya (Bhuiyan & Chowdhury, 2020). Pasar modal yang efisien adalah pasar dimana harga sekuritas menyesuaikan dengan cepat terhadap datangnya informasi baru dan, oleh karena itu, harga sekuritas saat ini mencerminkan semua informasi tentang sekuritas tersebut. Artinya, secara sederhana, tidak ada investor yang dapat menggunakan informasi yang tersedia untuk memprediksi pergerakan harga saham dengan cukup cepat sehingga dapat memperoleh keuntungan melalui perdagangan saham. Pasar modal yang mengalami peningkatan (*bullish*) atau mengalami penurunan (*bearish*) terlihat dari naik turunnya harga saham yang tercatat yang tercermin melalui suatu pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) untuk Indonesia dan *Straits Times Index* (STI) untuk Singapura.

IHSG adalah indeks pasar saham utama di Indonesia, mencerminkan kinerja semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Ratnaningtyas, 2020). IHSG sering dipengaruhi oleh faktor-faktor domestik seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, suku bunga, dan kebijakan pemerintah (Mahendra, 2020). Sektor perbankan, energi, dan konsumen non-primer sering mendominasi IHSG. Kinerja sektor-sektor ini sangat berpengaruh terhadap pergerakan IHSG secara keseluruhan.

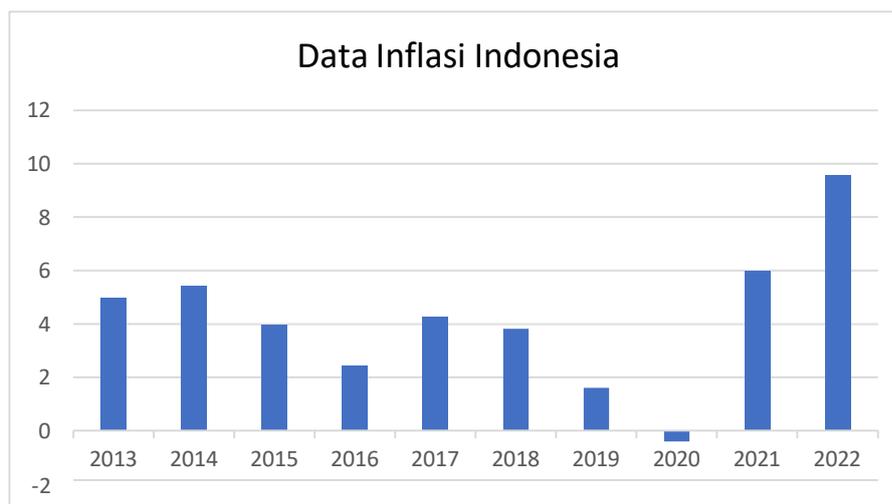
Sedangkan, STI adalah indeks pasar saham utama di Singapura, terdiri dari 30 saham besar dan likuid yang diperdagangkan di *Singapore Exchange* (SGX) (Depari, 2022). STI sering dianggap sebagai barometer kesehatan ekonomi Singapura. Sektor-sektor yang mendominasi STI termasuk sektor keuangan, properti, dan industri. Pasar saham Singapura menarik banyak investor internasional, baik institusi maupun individu, karena transparansi dan regulasi yang ketat (Nguyen & Darsono, 2022). Aliran dana masuk dan keluar dari investor asing sering mempengaruhi pergerakan STI. Kedua indeks saham di Indonesia dan Singapura mencerminkan kondisi ekonomi dan pasar keuangan yang berbeda. IHSG lebih dipengaruhi oleh faktor domestik dan sektor komoditas, sementara STI lebih sensitif terhadap kondisi ekonomi global dan sektor keuangan internasional.

Penelitian dari (Fama, 1970), menyatakan bahwa harga saham harus memuat semua informasi yang relevan termasuk informasi yang tersedia untuk umum, mempunyai implikasi penting bagi pembuat kebijakan. Para pembuat kebijakan, misalnya, harus merasa bebas untuk menjalankan kebijakan makroekonomi nasional tanpa takut mempengaruhi pembentukan modal dan proses perdagangan saham. Selain itu, teori ekonomi menyatakan bahwa harga saham harus mencerminkan ekspektasi mengenai kinerja perusahaan di masa depan, dan keuntungan perusahaan secara umum mencerminkan tingkat aktivitas ekonomi (Depari, 2022). Jika harga saham secara akurat mencerminkan fundamental yang mendasarinya, maka harga saham harus digunakan sebagai indikator utama kegiatan ekonomi di masa depan, dan bukan sebaliknya. Oleh karena itu, hubungan sebab akibat dan interaksi dinamis antara variabel makroekonomi dan indeks saham menjadi penting dalam perumusan kebijakan makro ekonomi suatu negara.

Di pasar modal, terdapat berbagai macam saham perusahaan yang diperdagangkan. Dalam menjalankan perekonomian suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor yang berasal dari luar perusahaan adalah kondisi makro ekonomi suatu negara. Oleh karena

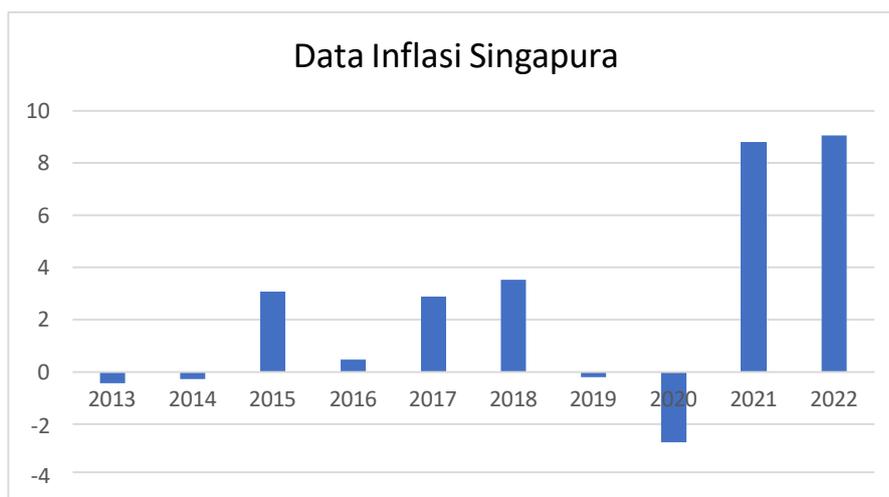
itu, kondisi makroekonomi menjadi perhatian besar investor, kemudian digunakan untuk meramalkan kondisi pasar modal. Indikator makroekonomi yang sering dikaitkan dengan kondisi pasar modal adalah inflasi, dan *foreign direct investment*(FDI).

Inflasi adalah kenaikan umum dan berkelanjutan dalam harga barang dan jasa (Bui, 2019). Tingkat inflasi yang tinggi atau tak terkendali dapat mempengaruhi pasar saham melalui berbagai mekanisme, seperti: Daya Beli Konsumen, Biaya Produksi, Suku Bunga, dan Persepsi Risiko. Inflasi yang terkontrol dapat mendukung pertumbuhan harga saham karena menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil. Inflasi yang tinggi dan tidak terkendali cenderung menurunkan harga saham melalui pengaruh negatif pada biaya produksi, suku bunga, dan daya beli konsumen (Depari, 2022). Inflasi di Indonesia cenderung lebih volatil dibandingkan dengan negara-negara maju. Kebijakan moneter yang hati-hati dari Bank Indonesia berupaya mengendalikan inflasi untuk menciptakan lingkungan investasi yang stabil. Sedangkan, Singapura umumnya memiliki inflasi yang rendah dan stabil, sebagian karena kebijakan moneter yang efektif dan lingkungan ekonomi yang terbuka.



**Gambar 1.1 Data Inflasi Indonesia**

Grafik tersebut menunjukkan data inflasi tahunan di Indonesia dari tahun 2013 hingga 2022. Pada tahun 2013, inflasi berada di sekitar 5% dan meningkat pada tahun 2014 menjadi sekitar 6%. Inflasi menurun pada tahun 2015 menjadi sekitar 4%, dan terus menurun pada tahun 2016 menjadi sekitar 3%. Pada tahun 2017, inflasi kembali meningkat menjadi sekitar 4% dan tetap stabil pada tahun 2018 di sekitar angka yang sama. Tahun 2019 mencatat inflasi sekitar 3%, dan pada tahun 2020 inflasi sangat rendah mendekati 0%, kemungkinan akibat dampak pandemi COVID-19. Pada tahun 2021, inflasi kembali meningkat menjadi sekitar 4%, dan pada tahun 2022 terjadi lonjakan tajam hingga mencapai sekitar 9%. Grafik ini menunjukkan adanya fluktuasi inflasi yang signifikan selama dekade tersebut, dengan penurunan drastis pada tahun 2020 dan lonjakan besar pada tahun 2022.



**Gambar 1.2 Data Inflasi Singapura**

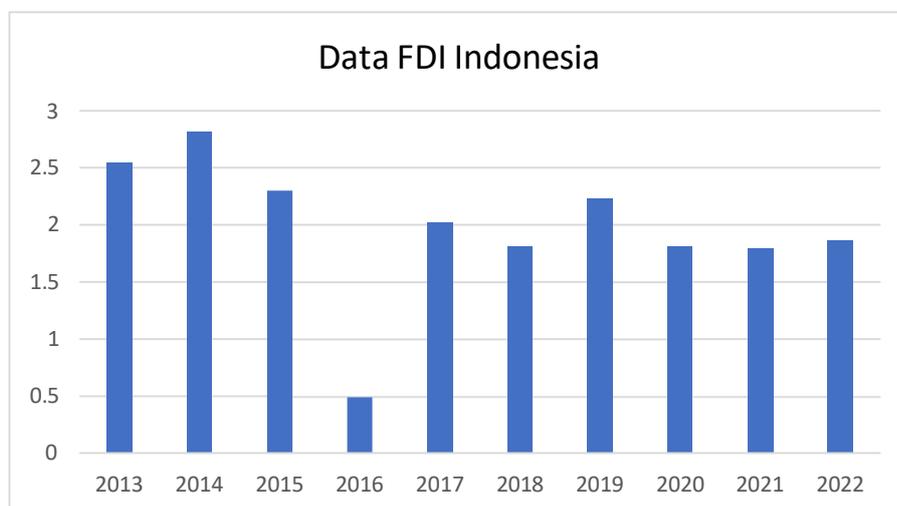
Pada tahun 2013 dan 2014, inflasi di Singapura mendekati 0%, menandakan tingkat inflasi yang sangat rendah. Pada tahun 2015, inflasi meningkat tajam menjadi sekitar 4%. Namun, pada tahun 2016 inflasi kembali turun mendekati 0%, sebelum mengalami peningkatan bertahap pada tahun 2017 dan 2018 masing-masing sekitar 2% dan 3%. Tahun 2019 menunjukkan inflasi yang stabil mendekati 0%. Pada tahun 2020, inflasi menjadi negatif sekitar -2%, menunjukkan deflasi yang signifikan kemungkinan akibat dampak pandemi

COVID-19. Tahun 2021 dan 2022 menunjukkan lonjakan inflasi yang tajam, dengan angka sekitar 8%, mencerminkan pemulihan ekonomi pasca-pandemi atau faktor ekonomi global lainnya yang mempengaruhi harga di Singapura.

Inflasi di Indonesia dan Singapura menunjukkan karakteristik dan faktor yang berbeda. Di Indonesia, inflasi cenderung lebih tinggi dan fluktuatif, sering kali dipengaruhi oleh harga komoditas global, subsidi energi, dan nilai tukar Rupiah yang berfluktuasi (Ratnaningtyas, 2020). Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah-langkah seperti reformasi subsidi dan kebijakan moneter ketat untuk mengendalikan inflasi. Sebaliknya, inflasi di Singapura cenderung lebih stabil dan rendah, meskipun negara ini menghadapi biaya hidup yang tinggi. Faktor eksternal seperti harga minyak global dan kebijakan perdagangan internasional sangat mempengaruhi inflasi di Singapura, mengingat ekonomi negara ini sangat terbuka. Pandemi COVID-19 berdampak pada inflasi di kedua negara, dengan gangguan rantai pasokan dan penurunan daya beli masyarakat, meskipun Singapura berhasil mempertahankan inflasi yang relatif lebih rendah dan stabil dibandingkan Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh (Bui, 2019) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap indeks saham.

*Foreign Direct Investment* (FDI) adalah investasi langsung oleh perusahaan atau individu dari satu negara ke dalam bisnis atau proyek di negara lain (Malcus & Persson, 2018). FDI dapat mempengaruhi indeks saham melalui berbagai cara, yaitu: Pertumbuhan Ekonomi, Penguatan Sektor-sektor Tertentu, Kepercayaan Investor, dan Peningkatan Likuiditas. FDI yang masuk meningkatkan kegiatan ekonomi dan profitabilitas perusahaan, yang dapat mendorong kenaikan harga saham. Sektor-sektor yang menerima FDI langsung mungkin mengalami kenaikan harga saham yang lebih tinggi karena peningkatan produktivitas dan pertumbuhan (Ratnaningtyas, 2020). Indonesia menarik FDI terutama di sektor-sektor seperti sumber daya alam, manufaktur, dan infrastruktur. Pertumbuhan FDI dapat membantu meningkatkan kinerja IHSG. Singapura adalah pusat keuangan internasional yang menarik FDI besar

di sektor keuangan, teknologi, dan layanan profesional. Aliran FDI yang kuat mendukung pertumbuhan STI.

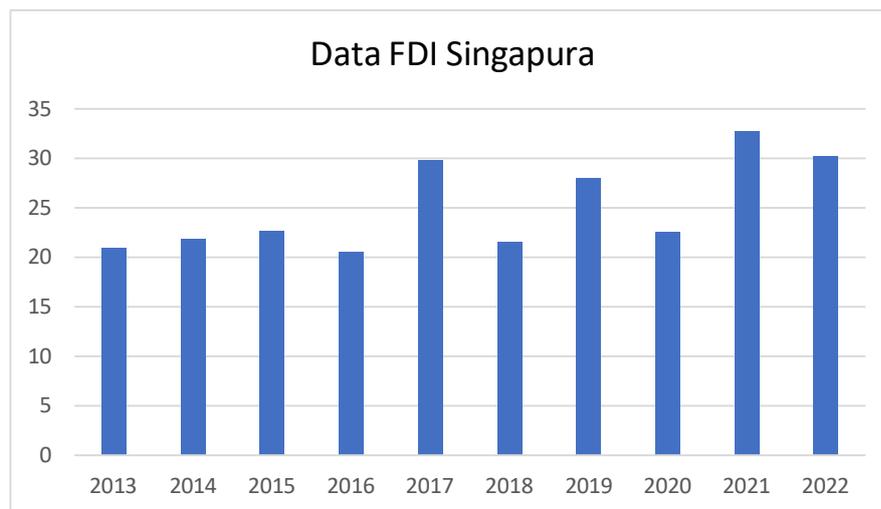


**Gambar 1.3 Data FDI Indonesia**

Grafik di atas menunjukkan data Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia dari tahun 2013 hingga 2022. FDI mengalami fluktuasi selama periode tersebut. Pada tahun 2013, FDI berada di sekitar 2,5, mengalami peningkatan pada tahun 2014 hingga mencapai puncaknya di sekitar 2,8. Namun, pada tahun 2015, FDI menurun sedikit mendekati 2,5 sebelum jatuh drastis ke level terendahnya di sekitar 0,5 pada tahun 2016. Setelah itu, FDI kembali meningkat secara signifikan pada tahun 2017 mendekati angka 2.

Pada tahun 2018, FDI sedikit menurun namun tetap berada di atas angka 1,5. Tahun 2019 mencatat peningkatan kembali mendekati angka 2. Setelah itu, terjadi penurunan bertahap dalam tiga tahun berikutnya, dengan FDI berada di sekitar angka 1,5 pada tahun 2020 dan 2021. Pada tahun 2022, FDI kembali meningkat mendekati angka 2. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan adanya ketidakstabilan dalam aliran investasi langsung asing di Indonesia selama periode 2013-2022, dengan beberapa tahun mengalami penurunan signifikan sebelum kembali meningkat.

Fenomena administrasi dan politik yang kompleks di Indonesia sering menjadi penghalang bagi masuknya investasi asing. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi hal ini antara lain: Proses perizinan yang panjang dan berbelit-belit sering kali membuat investor asing merasa enggan untuk berinvestasi di Indonesia. Praktik korupsi yang masih marak dalam birokrasi dan pemerintahan menambah beban biaya bagi investor asing. Intervensi pemerintah yang terlalu kuat, terutama dalam sektor-sektor strategis, dapat menurunkan minat investor asing (Ratnaningtyas, 2020). Semua faktor ini berkontribusi pada sulitnya menarik investasi asing ke Indonesia. Untuk meningkatkan daya tarik bagi investor asing, diperlukan reformasi dalam bidang administrasi dan politik yang dapat menciptakan lingkungan bisnis yang lebih transparan, stabil, dan efisien.



**Gambar 1.4 Data FDI Singapura**

Grafik di atas menunjukkan data Foreign Direct Investment (FDI) di Singapura dari tahun 2013 hingga 2022. Selama periode tersebut, FDI di Singapura mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2013, FDI tercatat sekitar 20 dan meningkat sedikit pada tahun 2014. FDI tetap stabil di angka yang hampir sama pada tahun 2015. Pada tahun 2016, FDI sedikit menurun namun masih berada di atas angka 20. Puncaknya terjadi pada tahun 2017 dengan FDI mencapai angka tertinggi mendekati 35.

Setelah itu, pada tahun 2018, FDI mengalami penurunan namun masih berada di atas angka 25. Pada tahun 2019, FDI kembali meningkat mendekati angka 30 sebelum mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2020, berada di bawah angka 25. Namun, FDI kembali meningkat tajam pada tahun 2021, mencapai angka lebih dari 30, dan sedikit menurun pada tahun 2022 tetapi tetap berada di atas angka 30. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa fluktuasi, aliran investasi langsung asing di Singapura cenderung meningkat selama periode 2013-2022, dengan beberapa puncak signifikan di tahun 2017 dan 2021.

Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia dan Singapura menunjukkan dinamika yang berbeda. Di Indonesia, FDI mengalami fluktuasi signifikan, dipengaruhi oleh stabilitas politik, regulasi investasi, dan kondisi ekonomi global. Meskipun ada periode peningkatan, seperti pada tahun 2014 dan 2017, FDI juga mengalami penurunan tajam, misalnya pada tahun 2016. Sektor-sektor seperti pertambangan dan manufaktur sering menjadi tujuan utama investasi asing di Indonesia. Sebaliknya, Singapura, dengan kebijakan pro-investasi dan lingkungan bisnis yang stabil, menarik FDI yang lebih konsisten dan tinggi. Singapura berfungsi sebagai hub regional bagi banyak perusahaan multinasional, terutama di sektor keuangan, teknologi, dan logistik. FDI di Singapura cenderung stabil dan meningkat, mencerminkan kepercayaan investor terhadap kebijakan ekonomi dan stabilitas politik negara tersebut (Suharti & Hasbi, 2021). Pandemi COVID-19 berdampak pada FDI di kedua negara, namun Singapura menunjukkan pemulihan yang lebih cepat dibandingkan dengan Indonesia. Penelitian dari (Wang, 2021) menyatakan bahwa FDI memiliki pengaruh yang positif terhadap indeks saham.

Inflasi dan FDI memainkan peran penting dalam menarik investor ke pasar saham. Dengan analisis pengaruhnya terhadap indeks saham, dapat diketahui seberapa besar dampak inflasi dan FDI terhadap kinerja pasar saham (Mahendra, 2020). Selanjutnya, Inflasi dapat mempengaruhi keputusan investasi dan konsumsi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kinerja

pasar saham (Bui, 2019). Di sisi lain, FDI dapat menjadi salah satu faktor yang memicu pertumbuhan ekonomi dan berpotensi mempengaruhi pasar saham secara positif.

Melakukan analisis lintas negara antara Indonesia dan Singapura dapat memberikan wawasan tentang perbedaan dalam faktor-faktor yang mempengaruhi pasar saham di kedua negara tersebut. Singapura sering dianggap memiliki pasar saham yang lebih matang dan terintegrasi secara global dibandingkan dengan Indonesia, sehingga perbandingan ini dapat memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang membedakan kinerja pasar saham di kedua negara.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul ”**Analisis Pengaruh Inflasi Dan FDI Terhadap Indeks Saham Di Indonesia (IHSG) Dan Singapura (STI) Periode 2013-2022.**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Gabungan Indonesia di BEI?
2. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Strait Time Index* di SGX?
3. Apakah FDI berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Gabungan Indonesia di BEI?
4. Apakah FDI berpengaruh signifikan terhadap *Strait Time Index* di SGX?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap Indeks Saham Gabungan Indonesia di BEI.
2. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap *Strait Time Index* di SGX.
3. Menganalisis pengaruh FDI terhadap Indeks Saham Gabungan Indonesia di BEI.
4. Menganalisis pengaruh FDI terhadap *Strait Time Index* di SGX.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan diperoleh manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan memeriksa pengaruh inflasi dan FDI, indeks saham, tesis ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana variabel-variabel ini saling berhubungan dan bagaimana mereka mempengaruhi perilaku investor dan kinerja pasar saham.

##### **2. Manfaat Empiris**

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana inflasi dan FDI mempengaruhi indeks saham di Indonesia dan Singapura. Dengan menganalisis data empiris, tesis ini dapat menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antar variabel tersebut.

##### **3. Manfaat Praktis**

Dengan memahami pengaruh variabel-variabel ekonomi terhadap indeks saham, investor dapat lebih baik memetakan risiko dan peluang investasi di kedua negara tersebut. Misalnya, investor dapat menilai bagaimana kondisi pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi memengaruhi potensi keuntungan dari investasi saham.

